Proceeding of the 4rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)
Vol 4 (2025)
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah UIN Ponorogo

KARAKTERISTIK ISTRI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tafsir Tematik)

Muhibatus Sholihah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri
Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
sholihahmuhibbatus@gmail.com

Faiq Ainurrofiq
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri
Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
ainurrofiq@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara tematik karakteristik istri dalam Al-Qur'an dengan menyoroti figur-figur perempuan dalam kisah para nabi sebagai representasi karakter istri shalihah dan ghair shalihah serta relevansinya terhadap peran perempuan di ranah domestik dan publik. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) melalui studi kepustakaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah zauj dan imra'ah. Sumber data mencakup Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia yang membahas kisah istri dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menampilkan karakter istri shalihah pada figur Siti Hawa, Siti Hajar, Asiyah, Istri 'Imran, dan Ibu Nabi Musa sebagai teladan kesabaran, keimanan, keteguhan, dan kemandirian, sedangkan figur seperti istri Nabi Nuh, istri Nabi Luth, istri al-'Aziz, dan istri Abu Lahab menjadi cerminan sifat yang harus dihindari. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang istri bukan sekedar pelengkap dalam rumah tangga, tetapi mitra sejajar yang berperan aktif di ranah domestik dan publik, sekaligus agen moral dan spiritual dalam membangun keluarga serta masyarakat beriman dan berkeadaban.
Kata kunci: *Karakter Istri, Tafsir Tematik, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan rumah tangga di Indonesia saat ini menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengutip Kementerian Agama RI dan Mahkamah Agung, tercatat sebanyak 399.921 kasus perceraian sepanjang tahun 2024. Dari jumlah tersebut, penyebab yang paling dominan adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, yang mencapai 251.125 kasus. Data ini mengindikasikan bahwa banyak pasangan mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat, saling pengertian, serta dalam

menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing secara seimbang dalam kehidupan berumah tangga.[1]

Fenomena tingginya konflik dalam rumah tangga menandai tantangan besar dalam menjaga keharmonisan keluarga dan menegaskan pentingnya pemahaman peran istri dari perspektif Islam sebagai mitra sejajar yang berperan menjaga kestabilan emosional, spiritual, dan sosial keluarga.[2] Istri bukan hanya pengelola urusan domestik, tetapi juga pendidik utama anak dan penyejuk hati suami. Kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan karakter ideal istri menurut ajaran Islam dapat menjadi salah satu pemicu disharmoni dan konflik dalam rumah tangga..[3]

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakter istri, baik yang ideal maupun yang menyimpang dari nilai-nilai Islami. Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk menyebut istri di antaranya adalah *imra'ah* dan *zauj*, masing-masing dengan makna dan konteks yang berbeda. *Zauj* menggambarkan pasangan yang saling melengkapi dalam keharmonisan.[4] Sedangkan *imra'ah* umumnya merujuk pada istri sebagai individu, tidak selalu dalam keselarasan spiritual dengan pasangannya. Selain itu, Al-Qur'an juga menghadirkan berbagai tokoh istri yang dapat diklasifikasikan ke dalam karakter-karakter tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit.

Namun demikian, dalam konteks sosial kontemporer, pemahaman terhadap karakter istri menurut Al-Qur'an sering kali masih bersifat parsial. Banyak masyarakat Muslim belum memiliki panduan yang utuh dan aplikatif dalam memahami sifat-sifat istri yang perlu diteladani maupun dihindari. Akibatnya, terjadi kekeliruan dalam menafsirkan hak dan kewajiban yang berdampak langsung pada ketidakharmonisan rumah tangga. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai karakter istri dalam Al-Qur'an, tidak hanya dari sisi positif (yang dianjurkan) tetapi juga dari sisi negatif (yang harus dihindari), agar dapat memberikan panduan yang utuh bagi keluarga Muslim masa kini.

---

[1] https://data.goodstats.id/statistic/simak-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-2024-OJc0n diakses pada 30 September 2025

[2] Ulil Fauziyah and Abd Rozaq, "Peranan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Quran Dan Tinjauannya Dalam Fikih Munakahat," *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)* 4, no. 1 (2022): 43–55, https://doi.org/10.33474/jas.v4i1.13835.

[3] Dyah Purbasari Kusumaning Putri, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2021): 72–85.

[4] Abdul Muhaimin, "Karakteristik Dan Fungsi Istri Perspektif Al Qur ' an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* 2, no. 01 (2017): 7–8.

Penelitian terdahulu telah mengkaji karakter istri dalam Al-Qur'an, terutama mengenai karakter yang dianjurkan dan harus dihindari secara umum.[5] Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan karakter istri dengan kisah istri para nabi dan konteks zaman kenabian secara mendalam. Oleh karena itu, meskipun kajian sebelumnya memberikan dasar penting, penelitian ini hadir dengan menawarkan pendekatan yang berbeda dan lebih spesifik, yakni menganalisis karakter ideal (*shalihah)* dan karakter yang harus dihindari (*ghair shalihah*) berdasarkan kisah istri nabi sebelum dan selama masa Rasulullah SAW. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan historis mengenai peran istri dalam Al-Qur'an, sekaligus relevansinya dalam dinamika keluarga Muslim kontemporer.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter istri berdasarkan kisah istri para nabi dalam Al-Qur'an, menganalisis karakteristik istri *shalihah* dan *ghair shalihah* sebagaimana tercermin dalam kisah tersebut, serta mengkaji relevansi karakter-karakter tersebut dalam konteks kehidupan keluarga Muslim masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan tafsir tematik yang komprehensif sebagai pedoman praktis dan reflektif bagi pembentukan karakter istri dalam keluarga Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) melalui studi kepustakaan. Pendekatan tafsir *maudhu'i* yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah dasar metodologi tematik sebagaimana dipopulerkan oleh Syaikh 'Abd al-Hayy al-Farmawi. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema istri, yaitu istilah *zauj* dan *imra'ah* (2) Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan dua kategori karakteristik utama: *shalihah* dan *ghair shalihah* (3) Menganalisis dan menyintesiskan penafsiran dari rujukan utama (Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Kemenag RI) untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan aplikatif.[6]

Untuk memperkaya analisis, digunakan pula literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan tema karakter istri dalam Al-Qur'an. Analisis data dilakukan dengan cara menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan,

[5] Ibid,

[6] Habibah Lutfiah, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika, "Pemikiran ' Abdul Hayy Al -Farmawi" 9 (2025): 6820–26.

mengklasifikasikan tema berdasarkan karakteristik istri yang dianjurkan maupun yang harus dihindari, serta menyintesiskan hasil penafsiran guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakter istri menurut Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok perempuan sebagai istri dalam al-Qur'an disebutkan sekitar 15 (lima belas) kali. Sepuluh di antaranya mengisahkan sosok istri pada masa sebelum kehidupan Rasulullah Muhammad, yaitu Istri Nabi Adam (al-Baqarah; 35), Istri Nabi Nuh (at-Tahrim; 10), Istri Nabi Luth (at-Tahrim; 10), Istri Nabi Ibrahim Siti Sarah (Hud 71) dan Siti Hajar (Ibrahim; 35dan 37), Ibu Nabi Musa (al-Qashash; 7), Istri Imran (Ali-'Imran; 35), Asiyah istri Fir'aun (al-Qashash; 9), Istri bangsawan Mesir (Yusuf; 23), istrinya Nabi Zakaria (Maryam; 5). Adapun lima ayat yang lainnya mengisahkan sosok istri pada masa Rasulullah yaitu Sayyidah Aisyah (Al-Ahzab; 6), Sayyidah Hafsah (At-Tahrim; 3), Sayyidah Zainab (Al-Ahzab; 37), Khaulah binti Tsa'labah (Al-Mujadilah; 1-4), Istri Abu Lahab (Al-Lahab 1-5).

Dalam kajian Al-Qur'an tentang relasi suami-istri, pemilihan diksi oleh Allah Swt sangat spesifik, menunjukkan perbedaan signifikan antara istilah *zauj* (زَوْج) dan *imra'ah* (امْرَأَة). Secara bahasa, *imra'ah* merujuk pada wanita sebagai pasangan biologis atau sosial, namun penggunaannya dalam Al-Qur'an seringkali mengindikasikan adanya ketidakseimbangan atau konflik keimanan dalam hubungan suami-istri. Contohnya adalah penyebutan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth (Q.S. At-Tahrim: 10) yang keduanya disebut *imra'ah* karena mereka berkhianat dalam hal keimanan, meskipun secara pernikahan mereka adalah istri yang sah.[7]

Sebaliknya, istilah *zauj* mengandung makna pasangan yang saling melengkapi (komplementer) dan harmonis secara spiritual, mengisyaratkan kesamaan visi, iman, dan kedudukan batin yang setara. Penggunaan istilah ini (seperti *zaujuka* dalam Q.S. Al-Baqarah: 35) secara tegas menempatkan istri bukan hanya sebagai rekan hidup, tetapi sebagai mitra spiritual.[8]

Karakter Istri *Shalihah* dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

[7] Muhammad Hasyim dan Nasrulloh, "SEBUTAN ISTRI DALAM NARASI AL-QUR'AN:TELAAH KONSEPTUAL DAN KONTEKSTUAL KATA IMRA'AH, ZAUJ, DAN NISĀ' PERSPEKTIF AL-FURŪQ AL-LUGHAWIYYAH," *Jurnal Holistik Analisis Nexus 1,* No. 12 (2024).

[8] Fikamala Bayina Rahma, "Makna Zauj, Imra'ah Dan Ṣhahibah Dalam Aspek Semantik Al-Qur`an Pada Lingkup Relasi Pasangan Suami Istri, *Skripsi*," 2023.

1. Karakter Pelengkap dan Keseimbangan Rumah Tangga

Dalam menafsirkan karakter istri *shalihah*, Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 35 menjadi landasan penting karena menunjukkan posisi fundamental istri sejak awal penciptaan:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

*Artinya:"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu **(**zaujuka**)** surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. [QS. Al-Baqarah: 35]*

Ayat ini secara eksplisit menggunakan istilah *zaujuka* (pasangan) ketika menyebut istri Nabi Adam. Menurut Raghib al-Ishfahani dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata *zauj* mengindikasikan dua hal yang saling melengkapi, sepadan, dan serasi, baik secara fitrah maupun dalam tujuan hidup.[9] Penafsiran ini menunjukkan bahwa keberadaan istri tidak hanya bersifat biologis, melainkan memiliki esensi kemitraan spiritual yang didasari kesamaan iman, visi, dan pola pikir untuk mencapai keharmonisan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setelah Allah memuliakan Adam, Allah juga memberikan kehormatan lain berupa pendamping hidup. Adam diperintahkan untuk tinggal di surga bersama istrinya, menikmati segala kenikmatan yang tersedia dengan penuh kebebasan.[10] Tafsir Kementrian Agama RI menguatkan pandangan ini dengan menjelaskan bahwa Allah menempatkan Adam dan istrinya setara dalam kehormatan dan memikul tanggung jawab bersama ketika melanggar larangan-Nya.[11] Oleh karena itu, karakter istri sebagai pelengkap (*complementary*) di sini dimaknai sebagai mitra sejajar yang berperan aktif dalam mewujudkan ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*rahmah*), serta dukungan emosional dan spiritual bagi suami.

Karakter pelengkap ini termanifestasi dalam empat dimensi kehidupan rumah tangga. Pertama, dari sisi keberadaan, istri hadir untuk mengisi kekosongan hidup suami agar memperoleh ketenangan (*sakinah*).[12] Kedua, dari sisi keagamaan, ia berfungsi sebagai pendamping dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menjadi rekan dalam

[9] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jld. 2, hal. 153-154

[10] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu'assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 110

[11] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 85

[12] Moch Azis Qoharuddin, "Peran Wanita Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2022): 130–138.

beribadah.[13] Ketiga, dari sisi pemikiran, istri menjadi penyeimbang, menambah sudut pandang baru, sehingga setiap keputusan rumah tangga lebih matang. Keempat, dari sisi emosional, istri berperan sebagai sumber kasih sayang dan dukungan moral yang menguatkan suami menghadapi tantangan hidup.[14]

Konsep *zaujuka* yang mengandung makna kesepadanan ini menjadi dasar teologis yang kuat untuk memahami peran istri dalam konteks modern. Karakter pelengkap ini menuntut peran aktif istri sebagai yang menguatkan (bukan menyaingi) peran suami, menolak interpretasi yang memposisikan istri semata-mata sebagai objek domestik. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa istri adalah elemen yang menyempurnakan kehidupan suami dari segi batiniah, sosial, dan spiritual, yang sangat relevan untuk mengatasi masalah perselisihan melalui penekanan pada sinergi peran dan tanggung jawab bersama.

2. Karakter Pendukung dan Penguat Suami

Dalam Surah Hud ayat 71, ketika malaikat datang membawa kabar gembira tentang kelahiran Ishak, istri Nabi Ibrahim a.s. disebut dengan istilah *imra'atuhu* (istrinya), bukan *zaujah*:

وَامْرَاَتُهٗ قَاۤىِٕمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنٰهَا بِاِسْحٰقَۙ وَمِنْ وَّرَاۤءِ اِسْحٰقَ يَعْقُوْبَ

Artinya:"Dan istrinya (imra'atuhu) berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (putra Ishaq) [QS. Hud: 71]"

Penggunaan diksi *imra'ah* di sini dikarenakan konteksnya menyoroti keheranan Siti Sarah yang bersifat manusiawi atas janji kehamilan di usia lanjut (mandul)[15], sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir[16] dan tafsir Kementrian Agama RI, yang menunjuk pada aspek biologis/sosial wanita.[17] Terlepas dari diksi tersebut, Siti Sarah memberikan teladan yang agung. Ia mendampingi Nabi Ibrahim dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai ujian, termasuk ujian panjang berupa kemandulan dan usia yang menua.[18]

---

[13] Eko Zulfikar, "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Prespektif Islam," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 89.

[14] Putri, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa."

[15] https://tafsiralquran.id/makna-lafadz-imraah-dan-zaujah-dalam-al-quran/ di akses 31 Oktober 2025

[16] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 361-362

[17] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 446

[18] Barbara Freyer Stowasser, Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Tafsir, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 113

Sikap ini memperlihatkan peran istri sebagai penguat batin suami dalam menghadapi cobaan hidup dan dalam menegakkan ketaatan. Siti Sarah mencerminkan bahwa kekuatan seorang istri terletak pada kekuatan spiritual dan moral yang mampu menopang perjuangan suami, menjadi sumber ketenangan, dukungan, dan harapan.

3. Karakter Pejuang (*Mujahidah*) dan Kemandirian

Kisah keteladanan Siti Hajar, yang tercermin dalam do'a Nabi Ibrahim (Q.S. Ibrahim: 35 dan 37), menunjukkan karakter istri sebagai pejuang yang berlandaskan pada keimanan dan keteguhan hati walaupun kata istri tidak disebutkan secara ekplisit dalam ayat tersebut.

)وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ اَنْ نَّعْبُدَ الْاَصْنَامَۗ(35

رَبَّنَآ اِنِّيْٓ اَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِۙ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ فَاجْعَلْ اَفْـِٕدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْٓ اِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ(37

Artinya:"(Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.[QS. Ibrahim: 35 dan 37]

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat 35 merupakan do'a yang diucapkan Nabi Ibrahim ketika meninggalkan istri dan anaknya. Ketika Nabi Ibrahim meninggalkannya bersama bayi Ismail di lembah yang gersang atas perintah Allah, Siti Hajar menunjukkan kepasrahan yang luar biasa.[19] Ketika Ibrahim tidak menjawab pertanyaannya, ia berkata: *"Apakah Tuhan memerintah engkau untuk melakukan ini?"* Setelah dijawab "*Benar," ia berkata: "Maka Dia tidak akan membiarkan kami mati."* Kisah ini diperkuat dengan perjuangannya yang gigih berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali untuk mencari pertolongan.[20] Kisah Siti Hajar menggambarkan bahwa perjuangan seorang istri tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga fisik dan emosional, yang muncul dari keyakinan mendalam kepada Allah Swt. Karena

[19] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 548

[20] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 173-174

kegigihan, kesabaran, dan ketaatan Siti Hajar kepada Allah dan kepada suaminya, nama dan perjuangannya menjadi bagian dari sejarah dan ritual suci Islam.[21]

Kisah Siti Sarah yang memiliki kekuatan batin dan Siti Hajar yang terkenal sebagai pejuang dan mandiri melengkapi gambaran tentang sifat istri yang ideal. Meskipun dalam konteks agama istilah *"imra'ah"* sering digunakan untuk membedakan peran wanita, kedua sosok ini menunjukkan bahwa peran istri *shalihah* tidak hanya sekedar patuh dan taat secara pasif. Sebaliknya, istri *shalihah* harus memiliki inisiatif, tahan uji, dan ketegasan dalam mendukung suami serta menjaga kelangsungan keluarga

4. Karakter Tawakkal dan Kesabaran dalam Menghadapi Ujian

Dalam Al-Qur'an, karakter tawakkal perempuan penting dalam menghadapi ujian kehidupan tergambar jelas pada sosok ibu Nabi Musa dan istri Nabi Zakariyya. Allah berfirman dalam Surat Al-Qasas ayat 7 yang berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۖ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), dan janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih hati; sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kamu dan menjadikannya (salah satu) dari rasul-rasul." [QS. Al-Qasas: 7]

Dalam ayat ini tidak menggunakan istilah *imra'ah* tapi menggunakan istilah *Ummu Musa* (Ibu Musa). Karena konteksnya tentang ibu (sekaligus istri) yang memiliki tawakkal tinggi di tengah situasi penuh ancaman dan ketakutan. Dalam tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa ibu Musa mengalami kecemasan yang mendalam memikirkan nasib anaknya yang akan lahir dalam ancaman pembunuhan bayi laki-laki oleh Fir'aun. Meski begitu, ia tetap menyusui dan menjaga Musa dengan penuh kasih sayang serta terus memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah. Keteguhan hati dan kepercayaan penuh kepada pertolongan Allah mencerminkan karakter tawakkal yang kuat. Ketika rasa takut semakin besar, Allah mengilhamkannya untuk menempatkan Musa di sungai Nil dengan jaminan bahwa Allah akan menjaga dan mengembalikannya. Keputusan ini menggambarkan tingkat tawakkal yang tinggi, yakni menyampaikan seluruh urusan nasib anak setelah berusaha semaksimal mungkin.[22]

[21] Barbara Freyer Stowasser, Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Tafsir, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 107

[22] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 270-271

Penjelasan yang sejalan disampaikan dalam tafsir Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa meskipun ibu Musa merasakan ketakutan luar biasa akibat ancaman Fir'aun, cinta dan keimanannya pada anak serta kesabaran membawa untuk patuh kepada ketetapan Allah. Ia menjadi teladan kesabaran dan keikhlasan, menunjukkan bahwa tawakkal bukan hanya pasrah semata, melainkan perpaduan antara usaha, doa, dan penyerahan diri kepada Allah.[23]

Demikian pula, istri Nabi Zakariyya tercermin memiliki karakter tawakkal dan kesabaran yang tinggi. Dalam Surah Maryam ayat 5 Allah berfirman:

وَاِنِّيْ خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَّرَاۤءِيْ وَكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا فَهَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا

Artinya:"Sebenarnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. [QS. Maryam: 5]

Penggunaan diksi *imra'ah* di sini sangat kontekstual, merujuk pada kondisi biologis istri yang *'aqiran* (mandul) dan usianya yang lanjut, sebuah ujian yang seringkali memicu disharmoni. Dalam tafsir Ibnu Katsir[24] dan tafsir Kemenag[25] RI dijelaskan bahwa Nabi Zakariyya khawatir terhadap pewaris yang dapat menyia-nyiakan tugas kenabian. Sehingga beliau dan istrinya tidak berhenti berdoa meminta anak sebagai penerus yang akan membimbing umat sesuai wahyu Allah. Doa tersebut mencerminkan perpaduan usaha, doa, dan tawakkal yang tinggi.

Kisah ini selaras dengan Surat Al-Anbiya ayat 90 yang menyatakan bahwa Allah mengabulkan doa Nabi Zakariyya, menganugerahkan anak bernama Yahya, serta menghilangkan ketidakmampuan istrinya untuk mengandung. Hal ini menegaskan bahwa Nabi Zakariyya dan istrinya sangat sabar dan bertawakkal dengan penuh harap dan khusyuk dalam doanya.

Tokoh *Ummu Musa* (Ibu Nabi Musa) dan istri Nabi Zakariyya merupakan contoh karakter perempuan dalam Al-Qur'an yang memiliki kesabaran dan tawakkal sebagai landasan spiritual, sikap yang sangat diperlukan untuk menghadapi ujian kehidupan, termasuk dalam konteks rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga, ujian seperti kesulitan memperoleh keturunan, tantangan usia, maupun masalah kesehatan dapat

[23] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 254-255

[24]Ibid, hal. 311

[25] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 39

meningkatkan stres dan mengancam keutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, meneladani karakter seperti ibu Musa dan istri Nabi Zakariyya menjadi penting agar pasangan dapat bersama-sama menghadapi tantangan dengan sabar, saling mendukung secara emosional dan spiritual, serta menyerahkan hasil kepada Allah sebagai penentu akhir segala urusan.

5. Karakter Keteguhan dan Sabar Dalam Ketaatan Kepada Allah

Kisah Asiyah binti Muzahim adalah contoh dari karakter istri yang mulia, meskipun ia disebut dengan diksi imra'ah karena ia memiliki konflik keimanan yang ekstrem dengan suaminya, Fir'aun. Firman Allah dalam Al-qur'an surah al-Qashash ayat 9:

وَقَالَتِ ٱمۡرَأَتُ فِرۡعَوۡنَ قُرَّتُ عَيۡنٖ لِّي وَلَكَۖ لَا تَقۡتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ

Artinya:"Dan berkata istri Fir'aun: '(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak', sedang mereka tiada menyadari.".

Penggunaan *imra'atu Fir'aun* di sini digunakan untuk menyoroti kontradiksi antara keimanan Asiyah dan kekufuran suaminya. Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Kementerian Agama RI ayat ini menggambarkan Asiyah binti Muzahim sebagai sosok istri yang sabar dan taat kepada Allah di tengah rezim Fir'aun yang zalim dan menindas. Kesabaran dan keteguhan hati dalam mempertahankan bayi Musa, yang secara rahasia diasuh olehnya, menjadi contoh luar biasa bagi wanita beriman. Ia berani melawan Fir'aun dan membujuknya agar tidak membunuh bayi tersebut, sehingga Musa selamat dan kelak menjadi penentang utama Fir'aun. Allah membalas kesabaran dan ketaatan Asiyah dengan mengangkat derajatnya di surga, menegaskan bahwa kesabaran dalam ketaatan adalah jalan menuju kemuliaan dan keberkahan.[26]

Kedua tafsir tersebut menggarisbawahi pentingnya karakter sabar dalam ketaatan bagi seorang istri. Kesabaran dalam menjalankan ketaatan, khususnya dalam konteks menjaga kebaikan dan keselamatan keluarga, dapat menjadi sebab munculnya kebaikan dan keberkahan yang besar. Kisah Asiyah sebagai contoh nyata menginspirasi kaum muslimah untuk tetap teguh dan sabar dalam menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan keimanan, meski menghadapi rintangan berat dalam kehidupan rumah tangga.[27]

6. Karakter Visioner

[26] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 256

[27] Wiji Susanto, "KONSEP WANITA *SHALIHAH* DALAM KISAH ISTRI FIR'AUN (ANALISIS AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 11) Wiji" *Jurnal Ilmuna.*1, no. 1 (2019): 113–138.

Hannah binti Faqudz merupakan istri Imran, ibu dari Maryam dan juga nenek Nabi Isa as. Ia dikenal sebagai hamba yang sangat patuh dalam beragama[28], juga contoh dari karakter istri yang mulia, terutama dalam menunjukkan visi spiritual dan keikhlasan dalam berkorban[29], meskipun namanya tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Firman Allah dalam Surah Ali-Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

Artinya:"(Ingatlah) ketika istri 'Imran (imra'atu 'Imrān) berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." [QS. Ali 'Imran: 35]

Penggunaan *imra'atu 'Imrān* di sini (istri 'Imran) digunakan untuk menyoroti inisiatif dan tindakan spiritual yang dilakukan oleh sang istri sebelum melahirkan Maryam. Menurut tafsir Kementerian Agama RI, Hannah menunjukkan karakter visioner dan ikhlas melalui tindakannya menazarkan janinnya sepenuhnya untuk berkhidmat di Baitulmaqdis. Ia merencanakan masa depan anaknya sebagai pelayan agama, yang merupakan visi yang melampaui kepentingan duniawi. Keikhlasannya tercermin dari tekadnya untuk tidak membebani anaknya dengan hal duniawi, karena anak itu semata-mata diikhlaskan untuk mengabdi kepada Allah. Kisah ini mengajarkan bahwa visi spiritual dan keikhlasan seorang istri dapat menjadi penyebab munculnya kemuliaan dan keberkahan yang besar, terlepas dari jenis kelamin anak yang dilahirkannya.[30]

Sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Ibnu Katsir, Hannah binti Faqudz digambarkan sebagai sosok istri yang teguh dalam doa dan keinginan yang luhur. Ketiadaan anak mendorongnya untuk berdoa dan bernazar, yang menunjukkan keteguhan hati dalam mencari jalan spiritual. Nazar ini, yaitu mendedikasikan janinnya untuk Allah menjadi contoh luar biasa bagi wanita beriman. Meskipun ia awalnya berharap melahirkan anak laki-laki yang sesuai dengan tradisi pelayanan di Baitul Maqdis, Allah kemudian menegaskan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan (Maryam) memiliki martabat yang jauh lebih tinggi. Allah membalas keikhlasan dan visi spiritual Hannah

[28] Riki Iskandar, "POLA ASUH ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA IMRAN: Telaah Q.S Ali Imran Ayat 35-37," *Mudarrisuna* 13, no. 3 (2023): 384–412.

[29] Siti Nur, Roikhatul Janah, and Dian Erwanto, "Wanita Inspiratif Dalam Kajian Tafsir Al- Qur ' an," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an and Tafsir* 4, no. 1 (2023): 16

[30] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 497-498

dengan menerima nazarnya, menegaskan bahwa keikhlasan dalam berkorban adalah jalan menuju kemuliaan dan keberkahan.[31]

Kedua tafsir tersebut menggarisbawahi pentingnya karakter visi spiritual dan keikhlasan bagi seorang istri. Keikhlasan dalam bernazar dan kesiapan untuk berkorban demi agama, khususnya dalam konteks perancangan masa depan anak, dapat menjadi sebab munculnya kebaikan dan keberkahan yang besar (yaitu lahirnya Maryam dan Nabi Isa *'alaihimassalām*). Kisah Istri 'Imran sebagai contoh nyata menginspirasi kaum muslimah untuk tetap teguh dan berpandangan jauh ke depan (*visioner*) dalam menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan keimanan, meski menghadapi ketidakpastian dalam hidup.

Karakter Istri *Ghair Shalihah* dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

1. Karakter Pengkhianat

Kisah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth merupakan representasi paradigmatik dari karakter istri yang gagal menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai keimanan.[32] Dalam Al-Qur'an, kedua figur ini disebut dengan ungkapan *imra'ata Nuhin* dan *imra'ata Lutin*, sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ

> *Artinya: "Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir: istri Nuh dan istri Luth..."*(Q.S. *At-Tahrim* [66]: 10)

Penggunaan diksi *imra'ah* dalam ayat tersebut menunjukkan adanya jarak spiritual antara kedua perempuan itu dengan suaminya. Meskipun secara biologis dan sosial mereka merupakan pasangan hidup para nabi, secara spiritual keduanya tidak termasuk ke dalam golongan orang yang beriman. Menurut Tafsir Kementerian Agama RI, pengkhianatan yang dimaksud tidak berkaitan dengan pelanggaran moral atau hubungan fisik, melainkan pengkhianatan terhadap akidah dan nilai-nilai kebenaran.

Istri Nabi Nuh digambarkan berkhianat dengan cara mendukung kaum kafir yang menentang dakwah suaminya, serta menyebarkan rahasia dakwah kepada musuh-musuh Nabi Nuh. Ia bahkan ikut mengolok-olok suaminya dan menuduhnya sebagai orang gila. Adapun **istri Nabi Luth** juga termasuk golongan orang-orang yang durhaka karena **berpihak kepada kaumnya yang melakukan perbuatan keji.** Ketika para malaikat

[31] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 38-39

[32] Salman Abdul Muthallib, "Kedurhakaan Istri Para Nabi Dalam Al-Qur'an Salman" 7, no. 1 (2022): 133–152.

datang sebagai tamu Nabi Luth dalam rupa manusia, **ia memberitahukan kedatangan tamu-tamu tersebut kepada kaumnya,** yang kemudian beramai-ramai mendatangi rumah Nabi Luth dengan maksud jahat. Kedua perempuan ini menampilkan bentuk pengkhianatan yang serupa, yaitu menolak kebenaran, merusak amanah rumah tangga, serta mengingkari prinsip-prinsip iman yang dibawa oleh suami mereka.[33]

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini dijadikan perumpamaan untuk menegaskan bahwa kedekatan hubungan keluarga tidak menjamin keselamatan keimanan seseorang. Istri seorang nabi tidak akan memperoleh perlindungan dari azab Allah apabila ia mengingkari risalah yang dibawa suaminya. Dengan demikian, ayat ini menjadi simbol bahwa iman bersifat individual dan tidak dapat diwariskan melalui hubungan darah maupun pernikahan.[34]Allah menegaskan dalam firman-Nya:

كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

Artinya:"...Keduanya berada di bawah kekuasaan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada kedua suaminya. Maka suaminya itu tidak dapat menolong mereka sedikit pun dari (siksa) Allah"(Q.S. *At-Tahrim*: 10)

Tafsir Kemenag menafsirkan pengkhianatan ini sebagai bentuk ketidaksetiaan spiritual yakni penolakan terhadap cahaya kebenaran yang datang dari Allah. Karakter kedua istri nabi tersebut merepresentasikan sikap kemunafikan, keras hati dalam kekafiran, dan ketidakmampuan menjaga amanah iman serta keluarga. Kisah ini menegaskan bahwa kemuliaan seorang perempuan tidak ditentukan oleh status sosial maupun siapa suaminya, melainkan oleh keteguhan dan keikhlasan imannya kepada Allah Swt.

Dari perspektif moral, kisah ini mengandung pelajaran penting bahwa keutuhan rumah tangga tidak dapat ditegakkan hanya di atas dasar ikatan sosial atau emosional semata, tetapi harus berpijak pada kesetiaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keimanan. Ketika dimensi spiritual diabaikan, pengkhianatan dalam bentuk sikap, ucapan, maupun keputusan moral akan berujung pada kehancuran nilai dan kehormatan diri.

2. Karakter Penggoda

Firman Allah Swt. dalam Surah *Yusuf* ayat 23:

[33] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 208-211

[34] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 231

وَرَاوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Artinya:"Dan wanita yang di rumahnya Yusuf tinggal menggoda dirinya (Yusuf), dan menutup rapat pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.'"(QS. Yusuf : 23)

Kisah istri al-'Aziz dalam ayat ini menggambarkan sosok wanita yang kehilangan kendali spiritual akibat dominasi hawa nafsu. Dalam ayat ini tidak menggunakan istilah *imra'ah* tetapi menggunakan istilah ***rawadat-hu.*** Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan bahwa kata **رَاوَدَتْهُ (*rawadat-hu*)** berasal dari akar kata *(ر-و-د)* yang bermakna *"berulang-ulang mencari dengan cara halus,"* sehingga menunjukkan bahwa rayuannya kepada Yusuf bukanlah spontan, melainkan tindakan yang direncanakan dengan bujukan lembut dan penuh perhitungan. Istri al-'Aziz yang semula dikenal terhormat dan bermartabat di istana, berubah menjadi sosok yang dikendalikan oleh ketertarikan jasmani dan kehilangan arah moral karena cinta yang tidak dikendalikan oleh iman.[35]

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, dorongan cinta yang mendalam kepada Yusuf membuatnya menutup pintu-pintu dan memanggil Yusuf untuk mendekat. Ia digambarkan sebagai pihak yang aktif menggoda, menunjukkan bahwa nafsu telah menundukkan akal dan rasa malunya. Yusuf menolak dengan kalimat tauhid dan kesadaran moral: *"Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku telah memperlakukanku dengan baik."* Penolakan ini menegaskan bahwa perbuatan wanita itu bukan hanya maksiat pribadi, tetapi juga bentuk kezaliman terhadap kebaikan suaminya dan amanah Allah.[36]

Dari dua tafsir tersebut, karakter istri penggoda tampak sebagai sosok yang **kehilangan visi spiritual dan kendali diri**. Ia tidak lagi menimbang tindakannya dengan nilai ketuhanan, tetapi dengan dorongan perasaan. Keinginannya yang kuat menjadikannya perencana aktif dalam keburukan, sebagaimana ditunjukkan dengan tindakan menutup semua pintu. Di sinilah terlihat bahwa kejatuhan moral bukan hanya disebabkan oleh godaan eksternal, tetapi karena lemahnya kesadaran batin dalam menjaga kehormatan dan amanah.

[35] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 516-517

[36] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 413

Kisah ini memberikan pelajaran bahwa ketika seseorang, khususnya seorang istri, kehilangan arah spiritual, maka status, kehormatan, dan kecantikan tidak lagi bernilai. Nafsu yang tidak dikendalikan dapat mengubah kemuliaan menjadi kehinaan. Oleh karena itu, istri al-'Aziz menjadi contoh wanita yang gagal menjaga keseimbangan antara cinta dan iman sebuah peringatan bahwa keindahan sejati terletak pada kekuatan menahan diri dan kesetiaan terhadap nilai ilahi.[37]

3. Karakter Penyebar Fitnah dan Provokasi

وَٱمۡرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلۡحَطَبِ

Artinya:"Dan istrinya, pembawa kayu bakar."(QS. Al-Lahab [111]: 4)

Kisah istri Abu Lahab, Ummu Jamil binti Harb, menjadi contoh wanita yang **menggunakan lisannya untuk menyebar kebencian dan fitnah.** Meskipun berasal dari keluarga bangsawan Quraisy, ia menyalurkan kedudukan dan kecerdasannya untuk mendukung suaminya dalam memusuhi Nabi Muhammad. Dalam **Tafsir Kementerian Agama**, istilah *hammalata al-hatab* digambarkan sebagai simbol bagi orang yang menebar fitnah dan merusak hubungan manusia, seakan-akan menyalakan api permusuhan di tengah masyarakat.

Ummu Jamil tidak hanya berhenti pada fitnah lisan. Ia disebut menaruh duri, pecahan kaca, dan kotoran di jalan yang biasa dilalui Nabi saw, sebagai bentuk nyata dari kebenciannya.[38] **Tafsir Ibnu Katsir** menekankan bahwa julukan *"pembawa kayu bakar"* memiliki makna majazi yang maksudnya, ia membawa kata-kata keji dari satu pihak ke pihak lain, menyalakan api permusuhan sebagaimana kayu bakar menyalakan api. Ia menjadi pelaku utama dalam menghasut masyarakat Quraisy agar menolak dakwah Islam.[39]

Karakter istri Abu Lahab memperlihatkan **wanita yang kehilangan kendali moral dan spiritual**. Kesombongan, iri, dan dendam menutupi hatinya, sehingga ia menjadikan lisannya sebagai alat untuk menebar fitnah.[40] Perbuatannya menjadi contoh

[37] Athifia Austrin Nadhira, "Tipu Daya Wanita Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Sulaiman Perspektif Tafsir Al-Mishbah," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025).

[38] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya: Jakarta, 2011), hal. 806-809

[39] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir,* (Cetakan ke-2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1414), jld. 1, hal. 567

[40] Akmalia Salsabila, "MENGUNGKAP PESAN DI BALIK KISAH ABŪ LAHAB DALAM AL-QUR ' AN SURAH AL-LAHAB (111): 1-5 (Kajian Semiotika Michael Riffatere)," *Jurnal Suhuf.* 16, no. 2 (2023): 1–5.

nyata bahwa fitnah yang disebarkan dapat merusak hubungan, kehormatan, dan bahkan kehidupan orang lain, sekaligus menghancurkan pelakunya sendiri.

Pelajaran moral dari kisah ini adalah bahwa **kemuliaan seorang wanita bukan diukur dari kedudukan, nasab, atau kekayaan,** tetapi dari kemampuan menjaga lisannya dan menebar kebaikan. Istri Abu Lahab menjadi cermin bagi bahaya **provokasi, hasutan, dan kebencian** yang lahir dari hati yang tidak disucikan oleh iman, sekaligus peringatan agar setiap wanita meneladani kesabaran dan ketaatan Asiyah binti Muzahim, bukan kebencian dan fitnah Ummu Jamil.

Peran dan Fungsi Istri: Keseimbangan Peran Domestik dan Publik

Al-Qur'an menjelaskan bahwa peran istri tidak hanya terbatas pada urusan rumah tangga, tetapi juga mencakup peran sosial, spiritual, dan kemasyarakatan.[41] Dalam pandangan Islam, istri bukan sekadar pelengkap dalam kehidupan suami, melainkan mitra sejajar yang memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga dan masyarakat. Hal ini tercermin dari penggunaan istilah *zauj* dalam Al-Qur'an, yang berarti pasangan atau teman hidup yang saling melengkapi.[42] Dengan demikian, peran istri meliputi berbagai aspek kehidupan: ia berperan dalam pembinaan rumah tangga, pendidikan anak, penguatan moral keluarga, hingga berkontribusi bagi kemajuan sosial di lingkungan masyarakat.

Sejak awal penciptaan manusia, Al-Qur'an menegaskan bahwa kehadiran istri dimaksudkan untuk menciptakan *sakinah* atau ketenangan dalam kehidupan rumah tangga. Kisah Nabi Adam dan Hawa menggambarkan hubungan suami istri yang saling melengkapi, baik secara lahir maupun batin. Dalam konteks ini, istri berperan sebagai penyeimbang bagi suami, menghadirkan ketentraman, kasih sayang, dan dukungan emosional. Ia bukan hanya penerima keputusan, tetapi juga mitra dalam menjalankan peran keluarga secara bersama. Dengan keseimbangan tersebut, rumah tangga menjadi tempat tumbuhnya cinta, pengertian, dan kerja sama yang saling menguatkan.[43]

Al-Qur'an menampilkan figur istri *shalihah* seperti Siti Sarah, yang menjadi pendamping setia Nabi Ibrahim dalam menghadapi berbagai ujian. Ia menunjukkan

[41] Alfa Mardiyana, "KELUARGA SAKINAH MENURUT AL-QUR ' AN Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar," *Kontemplasi* 05 (2017): 81.

[42] Siti Aminah dan Dahlia Lubis "ANALISIS SEMANTIK UNTSA, IMRA'AHMAR'AH, NISA, ZAUJ, DAN UMMUN DALAM ALQURAN MENURUT BUYA HAMKA," *Ilmu Al--Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 226.

[43] Towilatur Rohmah dan Abdul Muiz, "PERAN ISTRI PARA NABI: TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD AMĪN AL-SYINQĪṬĪ DALAM TAFSIR AḌWĀU AL-BAYĀN Towilatur," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 83.

kesabaran, keikhlasan, dan keimanan yang kuat, sehingga menjadi sumber kekuatan bagi suaminya. Dalam kehidupan modern, peran ini bermakna luas. Istri diharapkan tidak hanya mendukung suami dalam aspek emosional, tetapi juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, memberikan semangat ketika menghadapi kesulitan, dan menjaga kehormatan rumah tangga. Dengan demikian, istri menjadi tiang penopang yang menjaga kestabilan batin dan moral keluarga di tengah dinamika sosial yang terus berubah.[44]

Kisah Siti Hajar menjadi contoh nyata bahwa peran istri tidak berhenti pada wilayah domestik. Ketika Nabi Ibrahim meninggalkannya di lembah tandus bersama bayinya, ia menunjukkan keteguhan iman dan keberanian luar biasa. Dengan usaha dan doanya, ia menemukan sumber air Zamzam yang kemudian menjadi sumber kehidupan bagi banyak orang. Kisah ini menunjukkan bahwa seorang istri mampu menjadi pejuang yang tangguh, mandiri, dan berdaya dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks masa kini, peran ini tercermin pada kemampuan perempuan untuk ikut berkontribusi di bidang ekonomi, sosial, maupun kemanusiaan tanpa meninggalkan tanggung jawab keluarga. Dengan semangat dan keimanannya, istri berperan menjaga ketahanan keluarga di tengah berbagai tantangan kehidupan.[45]

Peran istri sebagai pendidik merupakan fungsi yang sangat penting dalam pandangan Islam. Istri menjadi *madrasah al-ula* atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Melalui kasih sayang, teladan, dan bimbingan, ia membentuk dasar keimanan, akhlak, dan karakter anak sejak dini. Sosok istri 'Imran (Hannah) menjadi contoh nyata bagaimana seorang ibu memiliki visi spiritual yang tinggi dalam mendidik anak. Ia menazarkan janinnya untuk berkhidmat kepada Allah, yang kemudian melahirkan Maryam seorang perempuan suci dan teladan bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berawal dari peran istri yang beriman, berpengetahuan, dan memiliki komitmen moral yang kuat.[46]

Al-Qur'an juga menggambarkan perempuan beriman yang memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat, seperti Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun. Meskipun hidup dalam lingkungan kekuasaan yang zalim, Asiyah tetap teguh memegang keimanan dan

[44] Fauziyah and Rozaq, "Peranan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Quran Dan Tinjauannya Dalam Fikih Munakahat."

[45] Fina Aulia, "PERAN ISTRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM," *Muemela Journal: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah* 2, no. 2 (2025): 51–52.

[46] Nurul Aeni, "PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DIMASA PENDEMI COVID-19," *QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING* 15, no. 2 (2021): 1–20, https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.3582.

berani menegakkan kebenaran. Ia menjadi simbol keberanian moral dan kekuatan spiritual di ruang publik. Dari teladan ini dapat dipahami bahwa peran istri tidak hanya berfokus pada urusan rumah tangga, tetapi juga dapat meluas ke ranah sosial dan publik. Istri berperan sebagai agen moral yang menebarkan kebaikan, menjaga nilai keadilan, serta berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan.[47]

Dari berbagai contoh karakter istri dalam Al-Qur'an, terlihat bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara peran domestik dan publik. Peran di rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab utama, namun tidak menutup peluang bagi istri untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Keduanya dapat berjalan beriringan selama dilandasi niat yang benar dan nilai-nilai ketakwaan. Istri *shalihah* adalah perempuan yang mampu menjaga keharmonisan rumah tangga sekaligus berperan produktif di tengah masyarakat. Ia hadir sebagai sumber ketenangan di rumah, penggerak nilai-nilai kebaikan di lingkungan sosial, dan teladan bagi generasi berikutnya.[48]

Dengan demikian, peran istri dalam Al-Qur'an bersifat luas, menyeluruh, dan seimbang. Istri bukan sekadar pelengkap dalam keluarga, tetapi juga pilar utama dalam membangun peradaban yang beriman dan berkeadaban. Ketika peran ini dijalankan dengan keikhlasan dan tanggung jawab, maka keluarga akan menjadi tempat tumbuhnya kebaikan, dan masyarakat akan berkembang menjadi lingkungan yang damai, adil, dan bermartabat.

PENUTUP

Karakteristik istri dalam Al-Quran menampilkan dua sisi: karakter ideal (istri *shalihah*) dan karakter yang harus dihindari (*ghair shalihah*). Istri *shalihah* digambarkan sebagai mitra spiritual yang melengkapi suami, berperan sebagai penyeimbang dalam rumah tangga, penguat perjuangan suami, pendidik anak-anak, dan agen moral sosial. Kepatuhan kepada Allah dan suami, kesabaran, keteguhan iman, keikhlasan, dan visi spiritual merupakan nilai utama yang diwujudkan dalam karakter istri ideal. Sebaliknya, karakter istri yang menyimpang seperti pengkhianat, penggoda, dan penyebar fitnah menjadi peringatan moral bahwa keharmonisan keluarga sangat bergantung pada kesetiaan spiritual dan integritas moral. Dengan memadukan peran domestik dan publik

[47] Nur Ajizah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2 (2021): 62–63.

[48] Haiyinlana Lazulfa, "Domestifikasi Wanita Salihah Perspektif Al-Qur'an (Kontekstualisasi Wanita Modern). *Skripsi*," 2024, hal. 88

secara seimbang, istri mampu menjadi pilar utama keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah serta kontributor bagi keluarga harmonis dan masyarakat yang madani.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Muthallib, Salman. "Kedurhakaan Istri Para Nabi Dalam Al-Qur'an Salman" 7, no. 1 (2022): 133–52.

Aeni, Nurul. "PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DIMASA PENDEMI COVID-19." *QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING* 15, no. 2 (2021): 1–20. https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.3582.

Ajizah, Nur. "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2 (2021): 62–63.

Aminah, Siti. "ANALISIS SEMANTIK UNTSA, IMRA'AHMAR'AH, NISA, ZAUJ, DAN UMMUN DALAM ALQURAN MENURUT BUYA HAMKA." *Ilmu Al--Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 226.

Aulia, Fina. "PERAN ISTRI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM." *Muemela Journal: Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah* 2, no. 2 (2025): 51–52.

Fauziyah, Ulil, and Abd Rozaq. "Peranan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qurâ€™an Dan Tinjauannya Dalam Fikih Munakahat." *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)* 4, no. 1 (2022): 43–55. https://doi.org/10.33474/jas.v4i1.13835.

Goodstats.id. "Simak Faktor Utama Penyebab Perceraian di Indonesia 2024." Diakses pada 30 September 2025. https://data.goodstats.id/statistic/simak-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-2024-OJc0n

Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Cet. 2, Kairo: Mu'assasah Daar al-Hilaal, 1414.

Iskandar, Riki. "POLA ASUH ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA IMRAN: Telaah Q.S Ali Imran Ayat 35-37." *Mudarrisuna* 13, no. 3 (2023): 384–412.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Lazulfa, Haiyinlana. "Domestifikasi Wanita Salihah Perspektif Al-Qur'an (Kontekstualisasi Wanita Modern)..Pdf," 2024.

Lutfiah, Habibah, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika. "Pemikiran ' Abdul Hayy Al - Farmawi" 9 (2025): 6820–26.

Mardiyana, Alfa. "KELUARGA SAKINAH MENURUT AL-QUR ' AN Perspektif Tafsir Al-Misba > h Dan Tafsir Al-Azhar." *Kontemplasi* 05 (2017): 81.

Muhaimin, Abdul. "Karakteristik Dan Fungsi Istri Perspektif Al Qur ' an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* 2, no. 01 (2017): 7–8.

Muhammad Hasyim dan Nasrulloh. "KONTEKSTUAL KATA IMRA ' AH , ZAUJ , DAN NISĀ ' PERSPEKTIF AL - FURŪQ AL -," 2024.

Nadhira, Athifia Austrin. "Tipu Daya Wanita Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Sulaiman Perspektif Tafsir Al-Mishbah." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025).

Nur, Siti, Roikhatul Janah, and Dian Erwanto. "Wanita Inspiratif Dalam Kajian Tafsir Al-Qur ' an." *Revelatia: Jurnail Ilmu Al-Qur'an and Tafsir* 4, no. 1 (2023): 16.

Pratama, Adji, Khoirul Ma, and Nanda Nabilah Islamiyah. "KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM Adji Pratama Dkk." *Jurnal Restorasi Hukum* 6 (2023): 40–50.

Putri, Dyah Purbasari Kusumaning. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2021): 72–85.

Qoharuddin, Moch Azis. "Peran Wanita Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2022): 130–38.

Rahma, Fikamala Bayina. "Makna Zauj, Imra'ah Dan Ṣhahibah Dalam Aspek Semantik Al-Qur`an Pada Lingkup Relasi Pasangan Suami Istri Skripsi," 2023.

Rohmah, Khoirur. "Term Zaujah Dalam Al- Qur'an ; Telaah Peran, Serta Posisi Ganda Seorang Zaujah," 2020.

Rohmah, Towilatur. "PERAN ISTRI PARA NABI: TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD AMĪN AL-SYINQĪṬĪ DALAM TAFSIR AḌWĀU AL-BAYĀN Towilatur." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 83.

Salsabila, Akmalia. "MENGUNGKAP PESAN DI BALIK KISAH ABŪ LAHAB DALAM AL-QUR ' AN SURAH AL-LAHAB (111): 1-5 (Kajian Semiotika Michael Riffatere)." *Jurnal Suhuf* 16, no. 2 (2023): 1–5.

Susanto, Wiji. "KONSEP WANITA *SHALIHAH* DALAM KISAH ISTRI FIR'AUN (ANALISIS AL-QUR'AN SURAT AT-TAHRIM AYAT 11) Wiji" 1, no. 1 (2019): 113–38.

TafsirAlQuran.id. " Makna Lafadz Imra'ah dan Zaujah dalam Al-Quran." Diakses 31 Oktober 2025. https://tafsiralquran.id/makna-lafadz-imraah-dan-zaujah-dalam-al-quran/

Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Prespektif Islam." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 89.